

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan suatu kondisi medis yang tidak dapat ditularkan dari satu individu ke individu lainnya. Saat ini, penyakit tidak menular menjadi masalah kesehatan serius dan masih mendapat perhatian khusus dibidang kesehatan karena menjadi penyumbang terbesar penyebab kematian secara global maupun nasional. Sebagian besar (80%) PTM terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Angka kejadian penyakit tidak menular di Indonesia terus meningkat dengan persentase penyakit tidak menular mencapai angka 69,91% (Kemenkes RI, 2019). Diabetes mellitus adalah salah satu jenis penyakit yang tidak menular, tetapi menjadi salah satu penyakit tertinggi di Indonesia (Hasibuan, 2022).

American Diabetes Association (ADA) mendefinisikan diabetes mellitus merupakan gangguan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemia (kadar gula darah tinggi) dan disebabkan oleh malfungsi dalam insulin atau sekresi insulin (Jumari et al, 2019). Gangguan metabolisme yang dikenal sebagai diabetes mellitus disebabkan oleh ketidakmampuan pankreas untuk memproduksi insulin yang cukup. Diabetes Mellitus dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat disebut sebagai penyakit kronis. Diabetes mellitus dikategorikan menjadi tiga jenis berdasarkan penyebabnya yaitu tipe I, tipe II dan diabetes mellitus gestasional (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut Internasional Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, jumlah kasus penderita diabetes didunia dapat mencapai 783,7 juta orang pada 2045. IDF memperkirakan jumlah penderita diabetes mellitus di Indonesia dapat mencapai 28,57 juta pada 2045. Indonesia berada di posisi kelima jumlah pengidap diabetes mellitus terbesar dari sepuluh negara yaitu Tiongkok, India, Pakistan, Amerika Serikat, Brazil, Meksiko, Bangladesh, Jepang dengan prevalensi diabetes mellitus di Indonesia sebesar 10,6% sebanyak 19,47 juta dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta jiwa tahun 2021 (Pahlevi dan Mutia, 2021). Prevalensi jumlah penderita diabetes tahun 2021 di Indonesia mengalami peningkatan 167% dalam sepuluh tahun terakhir dengan jumlah kematian yang diakibatkan oleh diabetes di Indonesia mencapai 236.711 jiwa (IDF, 2021). Prevalensi diabetes mellitus diperkirakan meningkat menjadi 19,9%, atau 111,2 juta orang antara usia 66 - 79 tahun mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Kemenkes RI (2019), diabetes mellitus didiagnosis ketika glukosa darah puasa (GDP) ≥ 126 mg/dL dan glukosa darah sewaktu (GDS) ≥ 200 mg/dL. Kadar gula darah dapat menentukan terjadinya diabetes mellitus Tipe II. Apabila kadar gula darah dalam tubuh melebihi dari batas normal yaitu ≥ 200 mg/dl dengan pengecekan gula darah sewaktu, maka dapat dikatakan mengalami diabetes melitus (Lestari, 2020). Gejalanya antara lain sering buang air kecil, sering lapar, sering haus, dan berat badan menurun. Kestabilan glukosa darah merupakan glukosa darah yang berada dalam ambang normal tidak diatas atau dibawah (fruktiasi) karena dapat menyebabkan gejala tertentu. Glukosa darah dikatakan stabil jika ≥ 126 -199 mg/dL dan tidak stabil jika ≥ 200 mg/dL.

Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Bali tahun 2021 memperkirakan sebanyak 53.726 orang di Bali menderita DM, dengan prevalensi 102,0%. Kota Denpasar tahun 2021 memiliki jumlah diabetes mellitus sebanyak 10.353 orang (Dinkes, 2021). Dominasi menurut jenis kelamin yaitu laki-laki sejumlah 1,35% sedangkan perempuan sejumlah 1,31%. Berdasarkan kelompok umur, prevalensinya mencapai 6,10% pada usia 55-64 tahun, dan 5,35% pada usia 66-74 tahun (Balitbangkes, 2019). Kota Denpasar memiliki 11 Puskesmas yang tersebar di 4 kecamatan di kota Denpasar.

Penderita diabetes mellitus tahun 2019 di Puskesmas I Denpasar Utara dengan estimasi berjumlah 856 orang, Puskesmas II Denpasar Utara sejumlah 950 orang, Puskesmas III Denpasar Utara sejumlah 931 orang, Puskesmas I Denpasar Timur sejumlah 934 orang, Puskesmas II Denpasar Timur sejumlah 946 orang, Puskesmas I Denpasar Selatan sejumlah 1.234 orang, Puskesmas II Denpasar Selatan sejumlah 632 orang, Puskesmas III Denpasar Selatan sejumlah 528 orang, Puskesmas IV Denpasar Selatan sejumlah 384 orang, Puskesmas I Denpasar Barat sejumlah 1.498 orang (Dinkes Kota Denpasar, 2021). Pada kasus penderita diabetes mellitus yang tertinggi di Kota Denpasar terdapat pada Puskesmas II Denpasar Barat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 25 Januari 2023 di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat, dimana pada tahun 2021 tercatat penderita DM sebanyak 1.446 yang terdiri dari 716 orang laki-laki (49%) dan 730 orang perempuan (51%). Kemudian, diabetes mellitus mengalami peningkatan pada tahun 2022 berjumlah 2.406 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.226 orang (51%) dan perempuan berjumlah 1.180 orang (49%).

Penanganan diabetes mellitus dapat dilakukan melalui lima komponen yaitu *diabetes self management* meliputi pemberian informasi, diet diabetes (pengobatan sehat), kerja aktif, pemberian farmakologis, dan kontrol glukosa. Terdapat dua cara dalam mengontrol kadar glukosa darah yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis untuk pasien diabetes mellitus terdiri dari pemberian obat antihiperglikemik oral (OHO) dan obat antihiperglikemik suntik, perawatan ini diberikan bersamaan dengan pola makan dan olahraga (Perkeni, 2019). Terapi akupresur merupakan salah satu cara pengobatan non farmakologis, dimana menjadi salah satu pilihan utama yang dilakukan masyarakat untuk pengendalian kadar glukosa darah. Selain hemat biaya, pengobatan secara non farmakologis juga lebih sederhana pelaksanaannya (Tyani et al, 2018).

Memanfaatkan tekanan jari pada meridian tubuh dikenal sebagai titik akupresure merupakan metode pengobatan tradisional yang berasal dari Tiongkok. Pijat titik tekan adalah pengobatan non-farmakologis yang dapat digunakan untuk membantu menyeimbangkan glukosa darah. Dengan merangsang tubuh dan menstabilkan kadar glukosa darah, akupresur termasuk dalam kategori modalitas manipulatif dan sistem tubuh (Williams dan Hopper, 2015). Akupresure dipercayai dapat menurunkan kadar glukosa darah dan menstabilkan kadar glukosa darah (Jumari et al, 2019)

Salah satu enzim terpenting dalam metabolisme karbohidrat yaitu glukosa 6 fosfat dapat diaktifkan melalui terapi akupresur yang memengaruhi hipotalamus untuk meningkatkan produksi insulin, merangsang pankreas untuk meningkatkan sintesis insulin, serta meningkatkan jumlah reseptor pada sel target untuk mempertahankan gula darah (Reanita et al., 2022). Titik yang umum digunakan

pada terapi akupresure dalam penurunan kadar glukosa darah yaitu titik ST 36 (*zusanli*) dan titik SP 6 (*Sanyinjiao*).

Lansia merupakan salah satu kelompok usia yang rentan mengalami penyakit atau masalah kesehatan. Seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas disebut lansia. Proses penuaan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan. Hal tersebut karena lansia berkaitan dengan adanya penurunan daya tahan tubuh dan penambahan usia. Dengan meningkatnya umur, intoleransi terhadap glukosa meningkat.

Terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa terapi akupresur dapat menstabilkan kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus yaitu berdasarkan hasil penelitian (Masithoh et al, 2019) berjudul "pengaruh akupresur terhadap kadar gula darah" dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi akupresur terhadap kadar gula darah pada klien diabetes mellitus. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang signifikan pada rata-rata glukosa darah sebelum perlakuan yaitu 258,88 mg/dL dan sesudah perlakuan yaitu 229,69 mg/dL. Peneliti lainnya dilakukan oleh Afrianti dan Dewiyuliana tahun 2021 dalam (Afrianti & Dewiyuliana, 2021) dengan judul "penerapan terapi akupresur pada pasien diabetes mellitus" dimana pada penelitian ini menunjukkan bahwa terapi akupresur dapat menurunkan kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus.

Berdasarkan hasil uraian pada latar belakang tersebut, peneliti menganggap terapi akupresure efektif dapat membantu pasien diabetes mellitus dalam menstabilkan kadar gula darah secara non farmakologis. Sehingga peneliti tertarik dan ingin membuktikan adanya "Pengaruh Terapi Akupresure Terhadap Kestabilan

Glukosa Darah Pada Lansia Dengan Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada Pengaruh Terapi Akupresure Terhadap Kestabilan Glukosa Darah Pada Lansia Dengan Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh terapi akupresure terhadap kestabilan glukosa darah pada lansia dengan diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, dan pekerjaan pada pasien lansia diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat.
- b. Mengidentifikasi kadar glukosa darah pasien diabetes mellitus sebelum diberikan *terapi akupresure* pada lansia dengan diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat.
- c. Mengidentifikasi kadar glukosa darah pasien diabetes mellitus sesudah diberikan *terapi akupresure* pada lansia dengan diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat.

- d. Menganalisis pengaruh terapi akupresure terhadap kestabilan glukosa darah pada lansia dengan diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, dapat menambah wawasan dan pengetahuan perawat tentang terapi akupresure terhadap kestabilan glukosa darah pada lansia dengan diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat.

b. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan pustaka serta dasar pengembangan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan informasi bagi tenaga kesehatan yaitu pemberian terapi akupresure terhadap kestabilan glukosa darah pada lansia dengan diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh terapi akupresure terhadap kestabilan glukosa darah pada lansia dengan diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat.